

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan selama ini menjadi sebuah pembahasan mendasar sekaligus penting dalam kehidupan manusia, sebab pada dasarnya pendidikan tidak lain merupakan bagian dari hakikat hidup manusia. Pendidikan menduduki peran strategis yaitu sebagai pengembangan sumber daya manusia, ini memiliki arti pendidikan tidak hanya memiliki tujuan untuk menumbuhkan kehidupan yang lebih baik, akan tetapi juga untuk dijadikan sebagai jati diri bangsa yang didasari oleh landasan moral dan etik dari sebuah pendidikan itu sendiri. Selain itu pendidikan juga memegang peranan penting sebagai sarana dalam mengembangkan sumber daya manusia yang mengarah pada tatanan kehidupan masyarakat santun dan beradab.¹

Sejauh ini pendidikan memegang peranan strategis sebagai media *human resources* dan *human investment*, ini memiliki arti selain untuk menumbuh dan mengembangkan kehidupan yang baik juga memberikan warna tersendiri dalam pengembangan pendidikan. Berdasarkan pada berbagai hal tersebut dapat diartikan bahwa hakikat dari pendidikan adalah sebuah proses humanisasi.²

Agama Islam secara normatif telah memberi sebuah landasan kuat pada pelaksanaan pendidikan, Islam telah memberikan penekanan bahwa yang pertama, pendidikan dalam agama adalah suatu kewajiban. Kedua, pendidikan sebagai sebuah ibadah, maka dari itu pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan. Keempat, Islam juga memberikan sebuah landasan, bahwa pendidikan adalah sebuah kewajiban sepanjang hayat (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur. Kelima, konstruksi pendidikan menurut Islam memiliki sifat dialogis, inovatif serta memiliki keterbukaan dalam penerimaan ilmu pengetahuan baik dari timur maupun barat.³ Wina Sanjaya mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar

¹ Mumpuniarti, "Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif", *Jurnal Pendidikan Khusus* 3, no. 2, (2010): 18

² Amaliyah, "Pendidikan Humanis dan Religius dalam Keberagaman dan Kebangsaan bagi Milenial", (Presentasi, prosiding seminar nasional, Universitas Pamulang, 14 Desember, 2019), 3

³ Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", *An-Nuha* 1, no. 2, (2014), 56

untuk mengembangkan manusia pada kedewasaan, baik dewasa secara intelektual, sosial, maupun moral.⁴

Berdasar pada uraian tersebut tersebut dapat diambil makna bahwa sebuah pendidikan tidak hanya mengenai proses pengembangan intelektual semata, akan tetapi juga mencakup segala potensi yang dimiliki peserta pendidikan. Pendidikan secara mendasar memberikan arahan pembelajaran yang tujuannya tidak lain adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, melalui proses interaksi baik antara peserta didik dengan sebaya, peserta didik dengan pendidik, atau peserta didik dengan lingkungan. Berdasar dari hal tersebut pendidikan memiliki pengertian yang sebenarnya lebih luas.

Sebuah proses pengajaran, pada dasarnya hanya bagian dari pendidikan. Karena pendidikan merupakan sebuah proses pemberian bimbingan kepada individu yang sifatnya menyeluruh, termasuk pada perkembangan pribadi dengan semua aspek yang ada didalamnya. Sedangkan pengajaran hanya berhubungan dengan proses penyampaian pengetahuan.⁵

Berdasarkan beberapa definisi yang dituliskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*). Pendidikan juga merupakan kerja budaya yang mengharuskan peserta didik untuk senantiasa menggali potensi dan kreatifitas yang dimiliki tujuannya agar mampu bertahan didalam menjalani kehidupan.

Maka dari itu di sinilah pentingnya pendidikan dalam pembentukan pribadi seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil). Selain itu nilai-nilai keagamaan serta kebudayaan merupakan sumber pembangun kehidupan yang harmonis diantara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan adalah sebuah nilai utama dan pokok bagi masyarakat yang mana masyarakat adalah sebagai agen yang dipandang mampu untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Nilai keagamaan tidak hanya dipandang sebagai sebuah nilai ritual saja akan tetapi juga difungsikan untuk menjalankan rutinan keagamaan dan tradisi, bahkan juga diharapkan menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan

⁴ E-prints Uny.ac.id/Bab II Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, 2016, 17

⁵ Ruang Guru, "Perbedaan Pendidikan dan Pengajaran", 8 April, 2021

<https://www.ruangguru.com/blog/pendidikan-dan-pengajaran-ini-letak-perbedaannya>

dari kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan material, sosial, harga diri, intelektual, dan aktualisasi diri.⁶

Diketahui bersama bahwa pendidikan dengan pendekatan humanis dan religius sedikit banyak telah diterapkan pada lingkup lembaga pendidikan, namun meskipun demikian dalam perkembangannya pendidikan pendidikan humanis-religius tersebut juga bisa di peroleh dari sebuah perkumpulan atau majelis. Pendidikan humanis-religius ini bisa didapatkan dalam sebuah majelis dikarenakan seiring perkembangan jaman banyak sekali fenomena disekitar yang sering kali memiliki kecenderungan destruktif dan cenderung negatif. Hal inilah yang menjadikan bermunculan beberapa majelis yang tujuannya untuk memberikan ketentraman dan keteduhan ditengah-tengah memanasnya lingkungan masyarakat. Mengingat tidak semua orang berada pada lingkup pendidikan yang didalamnya menerapkan pendidikan humanis-religius maka peran sebuah majelis dalam hal ini sangat dibutuhkan. Dari beberapa majelis yang bermunculan terdapat salah satu majelis yang memiliki interes yang cukup tinggi dimasyarakat yaitu Majelis Maiyah.

Majelis Maiyah adalah sebuah majelis ilmu yang didalamnya bersama-sama mencari serta merumuskan kebenaran, tidak mencari siapa yang benar tapi apa yang benar. Terbentuknya Maiyah diprakarsai oleh Emha Ainun Najib atau lebih populer dengan sebutan Cak Nun. Namun perlu diketahui bahwa dalam Maiyah semua memiliki kedudukan yang sama, di kutip dari pernyataan Cak Nun yang tidak lain adalah pengagas majelis maiyah. Beliau mengungkapkan bahwa dalam majelis maiyah semua orang berposisi sama, tidak ada kyai-nya, tidak ada imam-nya, tidak ada mursid-nya, tidak ada syekh-nya.⁷ Selain dalam acara sianau bareng maiyah ini menghendaki semua golongan dan lapisan masyarakat untuk ikut serta didalamnya, siapapun boleh ikut serta dalam sinau bareng, bahkan dari golongan atau agama apapun di persilahkan tidak ada batasan. Dalam pelaksanaan kegiatannya berlangsung cukup berbeda dengan majelis lain, yang mana terdapat beberapa pembicara atau semacam pengisi materi dan jamaah/audien secara bebas dan sopan diperkenankan untuk bertanya atau mengungkapkan beberapa pemikirannya terkait tema yang disampaikan dan dalam pelaksanaan ini banyak nilai yang diambil

⁶ Ahmad Multazam, "Pendidikan Islam Berbasis Humanis Religius (Studi pemikiran Abdurahman Masud),(Skripsi UIN Wali Songo, 2015), 4

⁷ Emha Ainun Najib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: Bentang,2015), 5-6

didalamnya baik berupa pendidikan agama, budaya dan kemanusiaan yang di ramu menjadi satu secara menarik.⁸ Sebenarnya terdapat banyak majelis maiyah di indonesia yang tersebar dari sabang sampai merauke, bahkan sampai ke mancanegara seperti korea, akan tetapi untuk mendapat data yang lebih spesifik dan memungkinkan untuk melakukan penelitian secara langsung maka peneliti mengambil majelis maiyah dalam lingkup kabupaten Kudus, berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk lebih dalam meneliti dan mendapatkan data tentang pendidikan humanis-religius dalam majelis maiyah kudus.

B. Fokus Penelitian

Begitu pentingnya pendidikan humanis-religius bagi masyarakat luas, tentunya sangat di butuhkan dan memegang peranan penting, namun melihat kenyataan bahwa tidak semua kalangan berada dalam lingkup lembaga pendidikan maka sebuah majelis dinilai menjadi lembaga alternatif bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan humanis-religius, dan itu dapat ditemukan pada majelis maiyah kudus. Berdasarkan hal tersebut penelitian berfokus pada subyek atau dalam hal ini adalah pengurus dan jama'ah majlis maiyah kudus, kemudian aktivitas yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah aktivitas majelis maiyah kudus yang berkenaan dengan ajaran-ajaran dalam kegiatan maiyah, serta bagaimana hubungan jamaah dengan sesama jamaah, dan juga pengurus. Tempat di laksanakannya setiap kegiatan majlis maiyah kudus ini yang biasanya berlangsung di museum kretek kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu

1. Apa itu Majelis Maiyah Kudus?
2. Bagaimana Pendidikan Humanis-Religius dalam Majelis Maiyah Kudus?
3. Apa saja faktor Pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Humanis-Religius di Majelis Maiyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai pendidikan humanis-

⁸ Iwan Pranoto, Wawancara dengan Koordinataor Utama Sedulur Maiyah Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1, Kode KU SS 14

religius yang ada di dalam majelis maiyah kudus selain itu juga untuk mengetahui cara penyampaian pendidikan humanis religius dalam majelis maiyah Kudus. Setelah mengetahui proses penyampain pendidikan humanis-religius dalam majelis maiyah kudus, selanjutnya yaitu untuk mengetahui tentang hasil dari penerapan pendidikan humanis-religius dalam majelis maiyah kudus bagi para jamaah yang ada di dalamnya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini yaitu diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendeskripsikan pendidikan Humanis-Religius dalam pendidikan informal yang ada di dalam masyarakat.
2. Manfaat Paraktis
 - a. Bagi lembaga terkait dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dalam kegiatannya terkait pendidikan humanis-religius.
 - b. Bagi masyarakat umum dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami pendidikan yang berwawasan Humanis-Religius.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Muka
Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang : Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang : Teori yang berkaitan dengan judul, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang :

- A. Gambaran Objek Penelitian meliputi : Gambaran Majelis Maiyah Kudus, Sejarah Berdirinya Majelis Maiyah Kudus, Keadaan Jama'ah Majelis Maiyah Kudus, Struktur Organisasi, Program Kerja dan Kegiatan.
- B. Deskripsi Data, meliputi : Data Tentang kegiatan Majelis Maiyah Kudus, Peran Majelis Maiyah Kudus dalam pendidikan yang berwawasan Humanis-Religius, Hasil dari pendidikan berwawasan Humanis-Religius.
- C. Analisis Data, meliputi : Analisis Tentang kegiatan Majelis Maiyah Kudus, Analisis Peran Majelis Maiyah Kudus dalam pendidikan Humanis-Religius, Analisis Hasil yang di capai oleh jama'ah dari kegiatan maiyah yang berwawasan pendidikan Humanis-Religius.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang : Simpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari lampiran-lampiran dan riwayat singkat pendidikan penulis.